BE GAY



DO CRIME

Untuk Quincy Brinker, yang mengganggu pembicaraan akademisi tak mutu yang mencoba menghapus Marsha dan Sylvia dari Stonewall, mengingatkan kita bahwa bahkan orang mati pun tidak akan aman jika musuh kita menang.

Untuk Feral Pines, terakhir kali terlihat oleh beberapa temannya melempar batu ke polisi, merencanakan perang psikis melawan kelompok fasis, dan menari-nari lalu mencoreng lambang fasis beberapa saat sebelum kematiannya.

Untuk Chris Chitty, yang pasti akan menghina para tukang hina sambil menyampaikan wawasan cemerlang tentang di mana kita telah berada dan ke mana kita akan pergi.

Untuk Ravin Myking, yang kecantikannya membuat mulut pendeta agung homofobik berbusa dan menyatakan kedatangan sang serigala yang mengincar domba-dombanya, yang membuat domba-domba itu bersujud ke tanah, berbicara dalam bahasa roh dan berdoa kepada tuhan mereka yang tak ada.

Untuk Scout dan api kenangan. Untuk Vlad, ai ferri corti!

Untuk semua kawan di mana pun kalian berada, kami persembahkan refleksi ini.

SEPULUH tahun yang lalu, kami dirasuki oleh roh gila dan, dalam keadaan seperti kesurupan, menerima sepuluh pucuk senjata untuk perang yang baru saja kami temukan istilah yang pas untuk menggambarkannya. Kami adalah komplotan rahasia remaja pelarian, anak-anak nakal, yang disebut Genet sebagai anak-anak kriminal, yang datang *dari ketiadaan*, dari dan tanpa apa pun kecuali satu sama lain. Kami menganggap seluruh tatanan sosial bertentangan dengan kebebasan, hasrat, dan hubungan pilihan kami, namun kami curiga, kami tidak sendirian dalam kebencian yang mendalam terhadap dunia ini. Jadi kami mengkodekan alat-alat ini—visi tentang kelebihan dan keberbedaan—ke dalam sebuah zine tipis dan mengirimkannya ke ujung dunia. Selama satu dekade kami telah mengikutinya, melintasi batas-batas linguistik dan militer, untuk menemukan kawan-kawan (dalam arti yang tak dapat dicabut dari, seperti yang diargumenkan Chris Chitty, implikasi homoerotik asal mula kata tersebut) yang menerima transmisi yang sama: pemberontakan queer.

Selama waktu itu, kami menyelinap di kereta api dengan dokumen palsu, di penerbangan palsu, dan di mobil orang asing yang menjemput kami dalam perjalanan menuju pertemuan demi pertemuan. Kami bertemu satu sama lain di perkemahan hutan, komune di pusat kota, di blokade melawan badai yang disebut kemajuan, dan di pesta pora di dalam cangkang hampa deindustrialisasi. Kami melawan musuh yang sangat kecil dan besar di jalanan dan di gang-gang. Kami berada di sana ketika kota-kota dibakar, gedung-gedung diduduki, butik-butik dijarah, pelabuhan-pelabuhan diblokade, para pembenci dipermalukan, Nazi dipukuli. Kami mengirimkan peti mati kosong ke depan pintu rumah polisi pembunuh, melemparkan api ke rumah John yang

membunuh seorang wanita transgender, dan lebih banyak lagi ke jendela bank atas nama mereka yang dipenjara karena menolak nasib serupa. Kami telah memulai kerusuhan queer paling liar dalam satu generasi di luar gerbang pertemuan puncak elit global, dan juga ketika seorang pembela fasisme muncul sebagai "faggot berbahaya" di aula suci kaum intelektual.

Kami masuk ke dalam kelompok membaca dan pertemuan, menunggu sampai para pria berhenti berbicara, dan berbicara hanya untuk disalahpahami. Disalahpahami kecuali oleh teman-teman kami, kami simpan semprotan merica dan stun gun karena kami ingin mereka tetap hidup, melakukan trik untuk membayar uang jaminan karena kami ingin mereka lolos, keluar dari toko kelontong karena kami ingin melihat mereka makan, menipu universitas untuk membawa mereka ke kota kami, menjual waktu kami di lembaga-lembaga strategis agar kami bisa memberi mereka segalanya, menjadi yang terbaik dalam menunjukkan bentuk-bentuk kepedulian yang khusus (sampai kami menemukan pekerjaan yang lebih baik), menunggu dengan rokok dan selimut di luar penjara karena kami tidak suka membayangkan mereka berada di sana sendirian, mempersiapkan serangan seperti mempersiapkan malam istimewa bersama kekasih, mempersembahkan buku untuk satu sama lain dan untuk orang-orang tercintai yang telah tiada karena kata-kata ini tidak berarti apa-apa di luar hubungan yang memberinya makna. Kami bersumpah untuk menjaga rahasia satu sama lain dan menjaga satu sama lain tetap hidup. Untuk memegang erat keintiman cemerlang yang kami alami dalam momen-momen yang tidak pernah bisa kami ucapkan, untuk tidak pernah menyebutkan nama kami, untuk selalu berbicara secara tersirat dalam surat-surat

yang ditulis tangan di sisi-sisi gedung, dikirimkan estafet dari satu tangan ke tangan lain di antara teman-teman yang bepergian, atau dikirimkan dengan begitu aman di bawah mata penjaga dan sensor

Dalam tradisi panjang kriminalitas queer, kami telah mengambil alih segala sesuatu yang bisa kami ambil alih. Kami menulis lagu kebangsaan dan jurnal eksposisi, merawat arsip dan distro penjara, dan memalsukan ribuan halaman. Kami mengisi parsel dengan perhiasan curian dan mengirimkannya dengan catatan untuk yang terkasih kepada kawan-kawan jauh. Kami memutuskan bahwa satu sama lain dari kami layak mendapatkan sepuluh ribu hal. Kami telah gagal mempelajari ribuan teknik penyembuhan bagi tubuh dan jiwa kami yang rusak. Kami menguasai seni *dérive*[1] berkeliaran hanya dengan naluri melalui jalan-jalan gelap di berbagai kota metropolitan untuk mencari sesuatu yang tidak kami ketahui namanya. Kami telah bereksperimen dengan setiap kombinasi obat-obatan dan hormon untuk menemukan alkimia yang membukakan kami ke dunia. Kami mengembangkan kecanduan yang mengejar titik tertinggi kepuasan di antara satu pemberontakan dan pemberontakan berikutnya, dan kemudian saling membantu untuk menemukan cara yang lain. Kami melakukan eksperimen buruk dengan lusinan model hubungan baru, tetapi terus melanjutkan eksperimen tersebut bahkan ketika kami berada pada titik terburuk, karena kami belajar dari

[1] *Dérive* ("drift") adalah perjalanan tak terencana melalui lanskap, biasanya perkotaan, di mana peserta berhenti fokus pada hubungan sehari-hari dengan lingkungan sosialnya. Dikembangkan oleh anggota Letterist International, teori ini pertama kali diteorikan secara publik dalam "Theory of the Derive" karya Guy Debord (1956).

pengalaman pahit bahwa habis manis sepah dibuang bukanlah sebuah pilihan. Akhirnya, daging yang sakit dan kerajaan tumbuhan mengungkapkan bahasa rahasia mereka. Kami juga belajar bahasa cinta: kegembiraan yang tiada bandingannya dari hadiah dan pernyataan yang tenang serta keabadian waktu-kini yang dihabiskan dalam kedekatan dan kasih sayang.

Waktu-kini: sebuah konsep yang diperoleh dengan susah payah, yang kami pelajari melalui serangkaian kekalahan. Kami telah saling menyakiti dan harus belajar untuk memungut kepingan-kepingan dari hubungan yang telah hancur. Kami juga telah dikhianati, namun enggan menumpahkan banyak tinta untuk para pengkhianat. Kami telah melarikan diri dan kembali dengan rendah hati. Kawan-kawan dan kekasih kami telah diambil dari kami, dikurung dikandangi, dibunuh polisi, dibakar di pesta dansa pinggiran kota-kota yang sedang berkembang. Kami tahu bahwa waktu kami bersama satu sama lain amat singkat, jadi kami memperjuangkan betul setiap momen keterikatan dan keterlibatan.

Musim semi ini, bersama dengan bunga-bunga, sebuah gambar bermekaran di beberapa titik kecil di dunia maya. Tulang rangka manusia, berpakaian seperti bajak laut, membawa obor bernama 'anarki,' dengan 'komune' terpampang di dadanya, 'bom bundar' melingkari topinya dan 'cinta yang bebas' di sebuah pin yang terkail. Sebuah pedang tergantung di ikat pinggangnya dan dia membawa sebuah gulungan yang bertuliskan “jadilah gay! lakukan kejahatan!” Tengkorak tubuh manusia itu mengguncang.

Di bagian bawah gambar terdapat baris-baris berbunyi: “Banyak yang menyalahkan kaum queer atas kemerosotan

masyarakat ini—kami bangga akan hal itu. Beberapa orang percaya bahwa kami berniat untuk merobek-robek peradaban yang ada beserta tatanan moralnya—mereka benar. Kami sering digambarkan sebagai orang-orang bejat, dekaden, dan menjijikkan—tapi oh, mereka sama sekali belum melihat apa-apa."

Di dasar gambar itu, kami menemukan kata-kata yang terdengar familier bagi kami. Setelah sedikit tergelincir beberapa saat, kami mengingat kembali perasaan dari kata-kata tersebut dan mengingat kembali bahwa kami telah menulisnya. Tulisan itu awalnya diterbitkan sebagai komunike yang dirilis oleh asosiasi kriminal queer dalam majalah bawah tanah yang diterbitkan oleh kaum anarkis di Milwaukee bernama *Total Destroy*.

Baik geng yang dikenal dengan nama Bash Back! maupun terbitan tersebut, keduanya sama-sama merupakan luapan perasaan dari sebuah lingkungan yang berbasis di Riverwest, sebuah lingkungan anarkis rahasia (dan terkadang tidak terlalu rahasia) sejak akhir Perang Dunia II. Setelah perang, subkultur anarkis bohemian yang baru lahir itu, yang telah berkembang di kamp-kamp penentang perang di antara para penulis, pecinta seni, dan beberapa orang Kristen, terpecah menjadi diaspora yang membawa para mistikus yang baru dibebaskan ke New York dan San Francisco. Sebuah komunitas kecil berakhir di Riverwest dan menetap di sana, bergabung dengan garis keturunan anarkis Gallean yang tumbuh di kota tersebut. Lingkungan terus menjadi tempat perjuangan konstan, terkadang dipersenjatai, melawan kekuatan hukum dan ketertiban. Di lingkungan itu, kami dapat menemukan persimpangan jalan yang menjadi titik temu berbagai perjuangan: perjuangan queer, perjuangan

melawan rasisme dan fasisme, melawan polisi, untuk pembebasan jalur distribusi dan produksi pangan, dan juga lapisan budaya bawah tanah yang padat. Berbagai aliran anarkis secara konsisten hidup berdampingan di lingkungan tersebut, memperdebatkan posisi dan cara hidup. Pada masa komunike Nardini Gang, para insureksioner, queer, pengkhianat ras, dan eko-ekstremis berkumpul di bawah atap ruang anarkis. Infoshop (Cream City Collectives) adalah salah satu dari banyak ruang anarkis yang berdiri di persimpangan tersebut sejak beberapa dekade yang lalu.

Di titik inilah kami berada ketika, "Menuju Insureksi Paling Queer" diterbitkan untuk pertama kalinya beberapa bulan lalu, para utusan dari masa depan berbicara melalui api yang berkobar di seberang lautan. Pemberontakan pecah. Bukan di Milwaukee, tapi di Yunani. Peradaban mati dalam batas-batas negara-bangsa yang dimitologikan sebagai episentrum kelahirannya. Polisi mengeksekusi seorang remaja anarkis bernama Alexis Grigoropoulos di lingkungan anarkis jangka panjang lainnya, Exarcheia (*ex-*, keluar dari, -*archeia*, pemerintahan). Exarcheia adalah tempat di mana anarki, Ide Indah itu, tidak pernah padam, dan ketika seorang polisi membunuh seorang pemuda—sebuah pristiwa yang sangat rutin di Amerika—di persimpangan jalan yang sekarang menjadi kuil pahlawan Alexis, seluruh dunia terbakar. Pemberontakan telah terjadi.

Api yang berkobar di sana selama tujuh belas malam menyebarkan kobarnya ke penjuru dunia, dan menemukan tempat-tempat di mana nyala api itu dapat berkobar. Api itu menyala di lingkungan terpencil kami yang dilingkungi sungai, dan api itu mengubah segalanya bagi kami. Tujuh belas hari itu telah membuka sebuah gerbang sempit seperti

yang dikemukakan Walter Benjamin dapat muncul di setiap momennya. Gerbang itu terbuka dalam jaringan miselia yang aneh, internasionalis, yang dijalin kaum anarkis di seluruh dunia. Di seluruh galaksi anarkis, sang mesias datang. Kami menjadi saksi. Kami melihat sungai mengalir mundur. Kami melihat Peristiwanya, Permulaannya. Kebakaran yang terjadi di Yunani menyebar ke seluruh dunia, mencakup kota-kota metropolitan, pinggiran kota, dan wilayah-wilayah yang tidak diduduki melalui pembentukkan sebuah front polivalen non-linier, yang berkembang dan senantiasa terus berubah, menjadi batas antara dunia lama yang membusuk dan dunia baru yang muncul.

Bagi banyak orang, kesadaran itu datang dari bencana atau pemberontakan sebagai respons terhadap bencana tersembunyi dalam keseharian yang disebabkan oleh tindak kepolisian. Di Amerika, gagasan ini menyebar melalui infrastruktur di berbagai titik yang diciptakan oleh para anarkis insureksionis pada dekade sebelumnya. Pertemuan perdana yang nyata dengan api itu sendiri, di benua ini, terjadi di awal tahun 2009 ketika kota Oakland terbakar sebagai tanggapan atas pembunuhan Oscar Grant oleh polisi. Melalui aksi solidaritas dan kisah dari para pelancong, para anarkis yang hadir pada pembukaan pintu di pantai barat negara terkutuk ini, menyebarkan kabar bahwa pemberontakan telah datang dan setiap orang harus menesuaikan dirinya dengan itu.

Bash Back! adalah salah satu dari banyak gelombang yang menjadikan pesan itu sebagai pedoman. Dalam konteks praksis yang muncul dari jaringan ini, muncul sebuah proposal yang menegaskan bentuk kehidupan baru: kriminal,

queer, anarkis. Singkatnya, pengabdian terhadap dunia baru muncul, ketidakpedulian terhadap tatanan sosial yang sedang sekarat, dan peperangan dengan pihak-pihak yang ingin mempertahankan ingatannya atau berupaya untuk menghidupkan kembali mayatnya. Kami menyadari bahwa waktu dan identitas adalah fiksi, namun kami terikat dengan leluhur kami dan kami hanya dapat pulih dari kekerasan dengan mengatasi trauma yang terjadi selama beberapa generasi. Kami menyadari bahwa momen ini selalu ada, dan kami hanya perlu mengubah perspektif kami untuk mengaksesnya. Anarki selalu ada di bawah batu paving. Dan kami melihatnya, yang senantiasa terus berubah, dan sekarang kami harus hidup sesuai dengan itu, bukan pada waktu yang tersisa, melainkan pada waktu setelahnya. Distribusi teks anonim "Desert" melalui simpul-simpul anarkis hijau mengajukan usulan bahwa dunia tidak akan berakhir dengan satu gerakan revolusi atau keruntuhan, namun akan mati sebagai mozaik, dan dari humus itu akan muncul tunas dunia-dunia baru, yang jamak.

Dalam bentrokan dengan kelompok sayap kanan, itu sama seperti menghadapi dunia lain yang serupa. Diane di Prima mengatakannya dengan sangat baik dalam isi surat revolusionernya:

> Dan bagiku, perjuangan harus dilakukan dalam beberapa tingkatan berbeda:
>
> mereka memiliki komputer untuk menyebarkan *I Ching* untuk mereka tapi kita punya tangkai yarrow
>
> dan bintang-bintang

ini adalah pertempuran energi, medan gaya, yang koran-koran

sebut sebagai pertempuran gagasan

Sejak momen ketika jaringan Bash Back! menghadapi bentrokan dengan dunia baru yang muncul, kami telah bereksperimen dengan banyak cara untuk hidup di dunia baru itu, kami terikat ke dalam suatu tindakan penciptaan bersama yang ilahiah. Kami, dan kata-kata ini, telah menyebar ke penjuru dunia, menyerukan, seperti tulang rangka manusia yang mengguncang di atas, sihir kami: Jadilah Gay! Lakukan Kejahatan!

Perkembangan cara hidup dan berjuang kami di dunia baru ini unik, setiap dari kami punya caranya masing-masing. Kami telah mengalami kerugian tak terbayangkan dan telah mempelajari ribuan cara penyembuhan. Kami belajar untuk menjadi praktisi khusus dari beragam modalitas ini. Kami membangun jaringan perawatan untuk saling mendukung agar tiap-tiap dari kami sanggup melewati pengkhianatan, penindasan, dan kematian kawan-kawan kami. Kami belajar untuk saling merawat luka satu sama lain dan menutupi biaya sewa satu sama lain. Banyak dari kami bekerja dengan roh dan leluhur. Beberapa orang terjun ke dunia penerbitan. Beberapa pindah ke alam liar dan mempelajari misteri di baliknya. Kami memiliki kaum fanatik abolisionis. Kami memiliki peneliti antifasis yang telah mendedikasikan hidupnya untuk mendokumentasikan pergerakan musuh bebuyutan kami. Kami telah belajar untuk bertarung, menyerang, dan mempertahankannya. Kami telah terlibat dalam setiap pemberontakan dalam satu dekade terakhir dan telah berbagi pemahaman melaluinya. Mereka yang meneruskan jalur kerja seks kini sedang berjuang

melawan penggunaan teknik represif dan sibernetik baru yang dilakukan oleh Negara. Beberapa orang telah bersembunyi sepenuhnya. Beberapa orang telah mempelajari metode sakral untuk mengubah tubuhnya. Saat kami berbicara, orang-orang mempelajari bintang-bintang untuk menemukan jalan bagi takdirnya. Beberapa utusan masih melanjutkan pengembaraan, banyak juga yang tetap menetap di suatu tempat dan kini memperdalam hubungan animisme mereka dengan tempat tersebut (ya, tentu saja, di kota-kota juga). Di antara kami ada praktisi sado-masokisme, pertunjukan queer, afro-futurisme, sihir *keos*, "kesehatan masyarakat", herbalis, tradisi diaspora, korespondensi tahanan jangka panjang, dan puisi.

Lanskap ini dapat dilihat sebagai serangkaian diskusi taktis, namun pandangan ini perlu diubah. Ini bukanlah metode untuk mewujudkan dunia baru, ini adalah cara hidup yang mengasumsikan bahwa keberadaan dunia baru ini telah sampai. Kami melanjutkan proposal yang terbit sepuluh tahun lalu dalam "Criminal Intimacy" bahwa hubungan kami adalah kekuatan kami dan bahwa ikatan itu dibentuk pada saat kami bertemu satu sama lain saat pintu-pintu buka. Strategi kami tidak mendahului suatu momen, namun muncul setelah momen. Pemberontakan adalah sang mesias dan ia telah datang. Sejak saat itu pertanyaan kami adalah bagaimana kami akan melanjutkannya. Tidak mengherankan jika para anarkis yang beralih ke mistisisme (Fredy Perlman, Ursula Le Guin, atau Diane di Prima) pada suatu saat datang untuk mempelajari *Tao*—jalan tersebut.

Kami tak pernah berhenti, meskipun dunia sedang kiamat, mencari kegembiraan di mana pun kami bisa temukan. Komunike kami menganggap keruntuhan itu

niscaya dan kami bersikeras untuk menari di tengah-tengahnya. Pesta seks, pesta dansa, pesta jalanan, pesta baca—pesta muncul sebagai bentuk sentral dalam momen penuh gairah itu. Penyelidikan kami selanjutnya mengenai sifat sakral dari pesta pora—ke pesta bacchanal dan malam sabat—mengungkap hubungan intrinsik antara pesta dan seni penciptaan dunia. Dalam pesta kami, kami membuka diri untuk terhubung satu sama lain, ke alam lain, dan ke gerakan-gerakan lainnya.

Realisasi dimensi insureksioner dari pesta tersebut dianggap berbahaya karena itu berpotensi untuk direifikasi sebagai pesta insureksi. Melalui peredaran sebuah buku kecil berwarna biru,[2] beberapa orang yang bersuka ria dalam kobaran gariah bersama kami menjadi teralihkan perhatiannya pada usulan kebangkitan ulang sebuah pesta, struktur sintesis yang telah mendominasi imajinasi revolusioner generasi yang hilang. Ketika kami memahami pesta sebagai sesuatu yang spiritual, mereka menginginkan sebuah partai politik. Ketika kami mencari bentuk-bentuk hubungan, mereka malah tunduk pada aparat yang mendasarkan dirinya pada pemisahan. Pesta seperti yang diusulkan oleh mereka yang menulis buku kecil biru itu harus dilakukan diam-diam/sembunyi-sembunyi dan dengan asumsi bahwa hal itu dapat berguna untuk menghindari kegagalan bentuk partai di abad yang lalu. Kami tetap tidak yakin. Kami telah mengalami kematian dalam berpesta, dan telah menghadapi kecenderungan kultus sesat otoriter yang muncul setelah kematian itu. Ketika dimensi formal dari jaringan Bash Back! telah mencapai puncak, kami segera menganalisis momen tersebut untuk bisa bergerak

[2] *The Coming Inssurection*, the Invisible Committee.

melampauinya. Mengikuti kutipan dari "Criminal Intimacy," bagian dari kesimpulan *Queer Ultraviolence* berjudul "On the Party" yang berbunyi sebagai berikut:

> Dalam menggambarkan para peserta dalam Bash Back! sebagai sebuah *bentuk kehidupan*, saya berusaha untuk membuang beragam konsep dan cara berpikir yang seharusnya tidak berguna sama sekali bagi kita ke depannya. Secara khusus, saya ingin menyelesaikan sepenuhnya gagasan tentang politik identitas dan aktivisme identitas. BB! tidak boleh dipahami sebagai rangkaian upaya aktivis, atau sebagai artikulasi politik identitas militan (sampai pada tingkat tertentu, ini adalah sebuah kegagalan). BB! bukan tentang isu-isu queer atau politik queer. Sebaliknya, proyek ini mengambil kehidupan para partisipannya sebagai isu utamanya. Daripada motif viktimisasi dan amal yang terus-menerus diulang *hingga membuat mual* di kalangan aktivis, BB! berkecenderungan untuk mengambil *kehidupan queer* sebagai titik awalnya. Mereka yang berada dalam kecenderungan ini mengorganisir sebuah ruang di mana mereka dapat benar-benar hidup, dan jaringan yang dapat digunakan untuk mempertahankan ruang tersebut. Saya mengalami BB! sebagai pencampuran keinginan, watak, tindakan, proses, gerakan, dan keterlibatan. BB! terlibat dalam praktik seksual dan tindakan kriminal, baik dalam strategi maupun gaya. Proses BB! dan kemunculan bentuk-bentuk kehidupan yang sesuai menuntut kita untuk tidak lagi memahami apa atau siapa, melainkan sebagai bagaimana. Ini adalah cara pengorganisasian, tetapi juga sebagai cara bertahan, kekerasan, cinta, dan hidup itu sendiri. Jadi, apa pun batasan Bash Back!, itu

adalah bagaimana cara (cara) yang benar-benar dapat menunjukkan potensi pemberontakan yang saya rayakan.

Kami menjadikan kehidupan itu sendiri sebagai bagian dari proyek. Terlepas dari retorika apa pun yang mungkin digunakan, tidak ada Partai yang dapat mengatakan hal yang sama. Fungsi utama Partai adalah untuk memperluas operasinya dengan melakukan vampirisasi terhadap energi kehidupan semua orang yang ada di dalamnya. Kami mengambil jalan buntu organisasionalis itu sebagai titik awal dan telah memulai eksperimen lain. Sayangnya, saat ini kawan-kawan heteroseksual sudah tidak lagi memperhatikan proses klarifikasi itu.

Kami telah belajar banyak hal dalam beberapa dekade terakhir, yang sebagian besarnya dapat diringkas dengan mengatakan bahwa kami tidak tahu apa yang kami lakukan. Saat ini kami berada dalam posisi untuk berbicara melintas waktu, memiliki kesempatan untuk mengulangi kata-kata ini kepada beberapa orang yang mungkin baru pertama kali menemukannya, kami mempunyai tanggung jawab untuk mengklarifikasi: *Kata-kata awal ini tidak bersifat politis, itu magis.*

Ahli magis paling sakti akan memberi tahumu sesuatu yang sangat mirip dengan pemberontak seumur hidup: rahasianya adalah **mulailah**. Di antara pertanyaan para penyihir kekacauan dan refleksi kolektif dari kaum anarkis yang berorientasi pada insureksi, sejumlah teknik muncul secara umum: cara untuk memilih sebuah cerita dan membuatnya nyata dengan menerapkan energi, pemanggilan roh, bekerja dengan leluhur queer, kunjungan nekromantis

ke makam Emma Goldman, reproduksi teks-teks apokrif, pemanggilan menggunakan bahasa magis, dibutuhkannya tumbal yang berlimpah, api yang dinyalakan untuk menyucikan, pertemuan di bawah purnama dan serangan yang dilakukan di bawah kegelapan bulan, ritual berkabung & balas dendam, membangkitkan neraka di mimbar para pendeta palsu, penafsiran mimpi dan pertanda, nama-nama rahasia dari kekasih tercintai dan sigil-sigil rahasia mereka yang tertulis di dinding-dinding kota, situasi-situasi visioner dari *jouissance* dan kontak roh melalui tarian, penurunan kesadaran diri dan keterbukaan terhadap yang lain, perjanjian yang dibuat di persimpangan jalan—ini adalah kunci-kunci yang mengantar doa-doa kebangkitan dunia lain, tata bahasa penciptaan dunia melalui tindakan ritual.

Penciptaan dunia, karena kita benar-benar mempengaruhi jaringan kekuasaan—berdasarkan pengalaman dan timbal balik—melalui keterlibatan kita. Kau tahu, dunia benar-benar berakhir bagi kami pada bulan Desember 2012 ketika kami kehilangan Ravin. Sementara dunia menunggu berjam-jam untuk melihat apakah mesin akan melakukan sabotase, kami menulis 'No Future' sebagai nisan bagi dunia yang akan kita tinggalkan ini, bukan sebagai upaya untuk memadamkan cahaya kami sebelumnya, melainkan untuk menerangi dunia lain yang mulai bertunas, dari bawah kulit. Kita membutuhkan keterampilan untuk terhubung dengan kawan-kawan roh kita, dan itu pada gilirannya mengarah pada pandangan dunia animis, menuju dunia yang penuh gairah. Kita hidup di dunia yang dihantui oleh semua hantu leviathan genosida, di mana tanahnya penuh dengan tulang belulang yang berteriak meminta balas dendam dan arsitektur kota-kota ini dipenuhi oleh semua roh orang mati yang membangunnya, di mana setiap tontonan inklusi

dirusak pandangan mata *jahat* yang dilemparkan oleh mereka yang dikucilkan. Kami telah belajar untuk berada dalam keterhubungan, bahwa ruang apa pun hanya telah direbut kembali untuk pesona dan timbal balik dalam penciptaan bersama dengan roh-roh ini.

Ketika kita melihat transmutasi yang dialami oleh galaksi anarkis dalam masa mimpi selama satu dekade terakhir, tidak dapat disangkal bahwa transmutasi tersebut berbeda dari kekosongan heteronormatif yang membosankan, tempat kami pertama kali mengeluarkan mantra-manta ini. Arus queer yang kuat, bervariasi, dan dinamis mengalir melalui ruang tempat kita berada, melacak konstelasi pemikiran dan kehidupan yang tak terbayangkan sebelumnya. Semua yang terbaik dan terburuk dari apa yang kami tulis, semua ilham dan keluputan kami, menjadi kenyataan. Konflik-konflik yang paling remeh dan sepele di dunia kami yang kecil ini telah diangkat ke mimbar global dan bahkan kosmik. Kunci yang kami ambil untuk membuka pintu yang hampir tidak dapat kami bayangkan dapat terbuka dalam hati yang kuat di mana pun itu berada. Andai saja kami sudah menginternalisasi desakan Diane di Prima bahwa "kau mampu mendapatkan apa pun yang kau mau" jadi "mintalah segalanya."

Karena kata-kata tersebut magis, dan karena kawan-kawan kami mendengarnya dan merespons bahkan sekali pun di balik tabir kematian, kami tidak boleh mengabaikannya. Mari, lihatlah sepuluh pucuk senjata milik kami dan memo tambahan penting yang dibutuhkan. Sepuluh hal ini, jika digabungkan, akan membentuk semacam arcana minor:

I. Queerness dalam arti negatifnya

II. Kenormalan

III. Perang sosial

IV. Queerness sebagai konflik

V. Yang lainnya, yang dikecualikan

VI. Represi, hubungan paksa

VII. Menyerang!

VIII. Warisan kerusuhan bawah tanah

IX. Ruang, medan, kelebihan

X. Penolakan, yang menggambarkan dirinya sebagai anarkis

Sebagai kelanjutan dari tarot ini, kami menyajikan pembalikan-pembalikannya:

X

INGATLAH saat pertamakali kau menyebut dirimu sebagai seorang anarkis. Apapun kisahnya, itu pasti sebuah penolakan, sebuah preferensi untuk tidak, mengatakan "tidak". Kau mungkin tak menyadarinya, namun itu adalah kali perdana dalam hidupmu, kau menetapkan batas antara kau dengan dunia yang berusaha mengikis kapasitasmu untuk melakukan itu. Temukan momen dan pengaruh itu lalu pegang erat. Terlepas dari apa pun yang mungkin dapat

diambil darimu, dunia takkan sanggup mengambilnya. Ayo lewati saja pembicaraan membosankan tentang individu dan kolektif. Kita membutuhkan satu sama lain, dan setiap masing-masing dari kita memerlukan akses ke perasaan intim yang personal. Bisakah kita berhenti di situ saja? Di masamasa sulit, ketika kita merasa sendirian menghadapi dunia, kita akan selalu menghadapi penolakan. Jika kita merawat titik api itu, kita selalu bisa menemukan jalan kita, kembali ke satu sama lain jika perlu. Gairah anarkis akan beradaptasi dengan apa pun yang akan datang.

IX

Kami menerima dan akan melakukan yang terbaik untuk menyebarkan misteri ini: kriminalitas queer. Ini adalah arus leluhur, kita, yang diwarisi dari silsilah panjang para perusuh, pencuri, penulis, penipu, mistikus, pengacau, orang aneh, dan seniman. Seperti keturunan dari garis leluhur mana pun, kita ini adalah inkarnasi dari kumpulan roh mereka. Tak ada yang bermula dari kita: kita hanyalah pembawa potensi mesianik lemah yang berusaha menjadikannya utuh kembali, untuk menebus semua kematian yang kita alami, melalui surga di bumi. Dalam segala hal yang kita lakukan, kita berkolaborasi dengan roh-roh itu. Mari kita belajar melakukannya dengan baik. Ketika kita mencoba untuk mengekupasi ruang—atau lebih realistisnya, mempertahankannya dari arus kemajuan yang memusnahkan—hal itu dibuat untuk relasi timbal balik di antara satu sama lain dari kita dan di antara semua roh-roh kita. Kami berjuang untuk kelangsungan hidup: seorang kriminal, queer, anarkis, mistik, dan lainnya. Masing-masing

predikat itu merupakan sumber kekuatan, garis silsilah, kumpulan teknik untuk kelangsungan hidup orangorang yang dunia ini coba hancurkan secara menyeluruh. Inilah sebabnya kami mengupayakan keunggulan dan kelebihan dalam segala hal yang kami lakukan. Ini selalu tentang bentuk kehidupan queer. Berhati-hatilah terhadap mereka yang berbicara tentang kehidupan lain tetapi tidak berbicara tentang mayat-mayat di mulutnya, atau tentang tulang-tulang yang menjerit-jerit di bawah kakinya saat mereka berjalan.

VII

KRITIK terhadap asimilasi masih hanya dipahami setengah-setengah. Garis paling dominan dalam kelompok radikal queer di dunia aktivisme profesional dan jalur akademik-kepenerbitan masih berpendapat bahwa mengambil posisi politik yang tepat saja sudah cukup bagi perjuangan. Selama seseorang berbicara dalam bahasa yang benar, kehidupan etis (di sini berarti kehidupan yang membahagiakan) ada dalam tubuh Leviathan. Dorongan untuk mengkritik asimilasi, pada awalnya, menolak persetujuan ini. Berhati-hatilah terhadap siapa pun yang terlalu cepat mengingatkan bahwa kita semua telah berkorban di bawah kapitalisme. Tentu saja hal itu benar, tetapi ingatlah bahwa berkorban berarti mengultuskannya, mempersembahkannya kepada roh. Dunia ini mengkondisikan kita untuk mudah kehilangan sesuatu karena dunia selalu merampasnya. Kita memilih untuk mengambil kembali kekuasaan atas apa, untuk siapa, dan mengapa kita melakukannya. Kau akan mengenali kawan sejatimu dari bagaimana mereka menjawab tiga

pertanyaan itu. Ada perbedaan yang amat tipis antara sesorang yang mati-matian berjuang untuk karirnya dan konspirator-dalam-sebuah-institusi. Dengan satu atau lain cara, mereka yang hanya memiliki satu sama lain dan seluruh dunia untuk dimenangkan akan saling mengingat dan bertindak sesuai dengan hal itu. Ini masalah prioritas: dunia yang mati ini, atau dunia yang sedang kita hadapi.

VI

MENYERANG! Karena itu selalu dapat dilakukan, dan karena itu merupakan penanda sebenarnya dari batas-batas heterotopia kecil yang mendorong kita - dunia jamak. Penciptaan dunia memberikan kita kemampuan untuk menggerakkan sikap memilih untuk tidak melakukan sesuatu yang menyimpang, yaitu sebuah pilihan yang berbeda, dunia lain. Pertanyaan tentang opacity (yang tersembunyi, yang berlalu) adalah pertanyaan klasik bagi kami. Para queer yang datang sebelum kami menavigasikan berbagai strategi, dan kini tugas kita adalah untuk melihatnya secara kritis. Itu semua adalah hambatan: sebuah topeng dari dunia kita yang sedang berkembang. Topeng ini menyembunyikan kenyataan untuk memungkinkan terjadinya sebuah serangan. Realitas selalu merupakan permainan yang dimainkan dalam keadaan normal. Mereka yang belum menyadarinya memang berbahaya. Serangan dengan intensitas apa pun adalah sebuah pintu kecil yang memungkinkan kita memasuki dunia nyata dan dunianya. Dunianya bersifat animisme—pertimbangkan hal ini saat kau memilih target. Seluruh alam semesta hidup, mengawasi, dan begitu penting, Jika kau telah mengikuti

kami sejauh ini ke dalam labirin, kau selalu dapat memohon kehadiran energi bahkan untuk serangan terkecil sekalipun. Biarkan kemungkinan itu menjadi benang merah Ariadne saat kita melangkah lebih jauh. Biarkan ritual ini memberi tanda bagi para konspirator, baik yang wujud maupun tak wujud.

VI

REPRESI adalah upaya yang dilakukan dunia yang sedang membusuk untuk membekap perkembangan dunia baru yang masih bertumbuh. Kami telah menahan semuanya. Holocaust dan krisis bantuan sosial menghancurkan dua momen penting di abad sebelumnya ketika dunia kita berada dalam ketidak nyamanan yang mendalam. Dalam dua kasus tersebut, kaum revolusioner dan kelompok yang terpinggirkan adalah pihak yang akan mati lebih dahulu. Seluruh generasi orang tua kita telah dicuri dari kita. Ingatlah ini ketika kau lupa siapa dirimu. Ingatkan juga temanmu jika mereka lupa. Negara mempunyai cara-cara yang amat halus. Kriminalisasi taman umum berjalan seiring dengan menjamurnya aplikasi jelajah siber. Kampanye kebajikan yang dilakukan oleh "para reformis perdagangan manusia" membuat pekerja seks tetap berada di jalanan atau bahkan lebih buruk lagi dari itu. Orang-orang kaya akan membiayai persiapan mereka dengan amat teliti sementara orang-orang yang membutuhkan bantuan akan terus meninggal di depan pintu rumah mereka. Beredarnya gambar-gambar bagian tubuh tertentu melalui media sosial membuat kita mati rasa dan mengalihkan perhatian kita dari eksekusi sistematis terhadap bagian-bagian yang disensor itu. Sejauh ini, kita

telah berhasil melawan beragam bentuk penindasan. Penting bagi kita untuk memperhatikan beragam cara lain yang digunakan dunia untuk melawan penindasan. Belajarlah dari mereka yang telah lebih dulu berjuang. Kita memerlukan berbagai teknik dan strategi untuk melawan musuh kita bersama. Kita juga membutuhkan teknik penyembuhan untuk menyebuhkan trauma yang diwariskan kegagalan di masa lalu. Kita memiliki pilihan untuk penyembuhan diri dan mencegah siklus tersebut terjadi dalam kehidupan ini.

V

ESENSI dari dunia kita ini adalah keberbedaan, sehingga kita semua secara terbatas menavigasi dunia yang berbeda. Kita berdiri di antara dunia-dunia tersebut, meski selalu lebih sedikit, kita terlalu berlebihan untuk dunia mana pun kecuali dunia yang sedang kita bangun bersama. Perhatikan di mana kau merasa lain/berbeda dan dengan siapa kau merasa nyaman. Inilah afinitas: pemahaman tentang orang lain, dan keinginan serta kapasitas mereka. Hal ini tidak bersifat determinisrik, trauma yang datang dibawa para leluhur dapat diatasi, tetapi hanya oleh mereka yang berkomitmen untuk mengatasinya. Ini adalah tentang keramahtamahan, tentang respons suatu dunia terhadap dunia lain (yang berbeda) di depannya. Jangan pernah memisahkan konsep rekonsiliasi apa- misalnya, *tikkun olam*—dari landasan spiritualnya dalam visi dunia yang hidup dan materialisme yang mempesona. Tolak dorongan untuk homogenitas. Bersirkulasilah melalui dunia apa pun yang menginginkan/menerima kita. Bebaskan yang lainnya.

IV

UNTUK mengenali ke-queer-an dalam konflik berarti menghadapi sisa-sisa dunia yang mati di dalam diri kita—trauma di dalam tubuh kita, di bawah kendali egregores, dan kebohongan yang lidah kita ucapkan. Bersikaplah rendah hati, ketahuilah bahwa kau sedang mengatasi luka yang diderita oleh generasi yang tak terhitung jumlahnya. Bersikaplah lembut terhadap diri sendiri dan satu sama lain dalam hal ini, tetapi ingatlah bahwa para penyembuh sering kali memiliki tangan yang paling berdarah.

III

PERANG sosial, dipahami sebagai sebuah gerakan yang digunakan untuk memperluas konsep perjuangan yang sempit, dengan ramah menyambut pihak lain, meliputi kisah-kisah ketahanan dan subversi yang mengganggu kecenderungan yang mengarah ke arah fetish ilmiah (baca: sistematis) yang dilakukan oleh para militan.

II

Kami melakukan ini karena kami ingat bahwa Normalitas adalah musuh kami. Hindari orang-orang yang tamat membaca buku Foucault namun masih dengan gembira memamerkan dorongan normalisasinya. Di ruang pemberontakan mana pun, perhatikan orang-orang aneh. Norma mempersenjatai dirinya dengan teror, karena sebagian orang benar-benar mempercayainya. Para penganut

Normalitas—dalam bentuk psikis, libidinal, afekrif, disiplin atau ideologisnya—akan menjadi polisi ketika insureksi berakhir.

I

OLEH karena itu, 'Q' tidak akan pernah menjadi huruf koheren yang ditempelkan sebagai jembatan pada beberapa daftar identitas. Dekade terakhir menunjukkan bahwa upaya untuk melakukan hal tersebut terbukti miskin atau gagal. Kami telah mengatakan bahwa kata-kata ini magis. Kita dapat menambahkan bahwa kata-kata tersebut adalah *wyrd*—Istilah bahasa Inggris Kuno untuk nasib dan semua kausalitas tak kasat mata dan nonlinier lainnya yang kita jalin ke dalamnya dan itulah yang memberi kita kata modern "weird (aneh). Pemberontakan yang paling aneh menuntut hal-hal yang paling aneh pula, yang paling terlibat dalam hal-hal yang tidak terlihat, yang paling berhubungan dengan semua hal yang berada di luar filter normatif yang masih kita berusaha lupakan. Temukan orang-orang yang mengangkangi filter itu, satu kaki di setiap dunia. Bagikan metodemu, bagikan apa yang telah kau pelajari, bagikan kisah dari pendahulu-pendahulumu yang telah mati. Orang-orang mati yang kita anggap sama dengan kita menjadikan kita keluarga—suatu bentuk kekerabatan yang berbeda dari Norma dan terrornya. Kami saling membutuhkan hari ini lebih dari sebelumnya. Kami ingin menang kali ini, *menang sepanjang waktu*, dan mereka yang telah mati pun menginginkan hal itu.

0

Di Sini. Sekarang. Di tempat dan waktu ini. Cermin dari penyelidikan kami saat ini mencerminkan esensi yang selalu menjadi bagian dari proyeknya sendiri. Cermin demi cermin: kami bukanlah orang asing. Musuh kita selalu memobilisasi mitos Narcissus untuk menyerang para penjahat dan queer. Para inkuisitor dan ahli dalam penyiksaan ini hanya mampu berusaha untuk menghapus mitos ini dari pandangan dunia yang terpesona dengan darimana mitos tersebut berasal, sebuah pandangan dimana dunia lain itu ada, terdapat jendela di antara mereka, dan komunikasi yang sebenarnya adalah mungkin. Dalam catatan penerjemahannya untuk *The True Grimoire*, penyihir faggot Jake Stratton-Kent menyatakan bahwa cerita ini sebenarnya adalah enkripsi awal dari serying—teknik magis di mana seseorang menggunakan cermin untuk berkomunikasi dengan roh dan tempat lain. Adegan Narcissus yang terus-menerus menatap ke dunia bawah telah diibaratkan sebagai bunga lembut dengan tatap terpaku. Ini adalah tanda keabadian dunia tumbuhan, siklus antara hidup dan mati, dan ketakterhinggaan. Setiap versi punya sedikit perbedaan, masing-masing merupakan variasi cerita yang berbeda dari kisah tersebut. Kami memiliki kebebasan untuk membedakan dan memilih. Para ahli teori permainan mengacu pada lingkaran magis—batas di mana para pemain menyepakati tujuan dan aturan. Nol: *lingkaran sihir*. Nol: ruang potensi takterhingga. Berhati-hatilah dengan apa yang kau katakan di ruang ini, waspadalah. Apa yang terjadi di sini meluas ke semua tingkatan. Nol: dari ketiadaan menuju ke ketiadaan. Nol: selalu ada ruang bagi para pemula, orang

asing yang masuk entah dari mana. Siapa kau? Dari mana asalmu dan ke mana tujuanmu?

Tulang rangka manusia itu pernah berada di sini, dalam situasi yang mengguncangkan, sebelumnya. Meme yang dijelaskan di atas *memutarbalikkan* sedikit propaganda dari California sejak tahun 1880-an yang menjelek-jelekkan arus queer dan anarkis yang ada di wilayah itu. Tengkorak tubuh manusia mati itu tidak pernah pergi. Dia selalu hadir di sepanjang benang diaspora yang selalu merusak perbatasan selatan. Dia adalah Kematian Suci. Pelindung para penjahat dan queer, orang-orang buangan dunia. Meskipun mengenakan pakaian yang berbeda, dia tetap menjadi pengingat akan kematian kita sendiri dan orang-orang yang telah hilang dari kehidupan kita. Jika arus mesianik dalam tradisi magis barat benar adanya—dan bahwa penghakiman terakhir adalah kembalinya orang-orang mati—maka berlalunya fase itu berarti bahwa orang-orang kita yang mati ada di antara kita sekarang, leluhur kita telah kembali dan mereka bersikeras meyakinkan kita bahwa kita memiliki kesempatan untuk membuat semuanya utuh kembali. Tugasnya tetap menyatukan beragam cara yang kita punya.

2019

- Mary Nardini Gang

Be Gay Do Crimes – Mary Nardini Gang

Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh **Anonim**

Cetakan pertama, **Talas Press**, 2024.

Cetakan kedua, **AAA Press**, Juni 2026 (Edisi *Pokoknya Acara Zine Vol. 1*)

Surel: aaarchive@proton.me

Instagram: _a.a.archive

CATATAN:

“Many blame queers for the decline of this society—we take pride in this. Some believe that we intend to shred-to-bits this civilization and its moral fabric—they couldn’t be more accurate. We’re often described as depraved, decadent and revolting—but oh they ain’t seen nothing yet.”